

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kebahagiaan dan ketenangan yang paling mendalam dirasakan oleh seorang anak ketika mendapat kasih sayang dari keluarganya. Begitupun sebaliknya, anak yang tidak mendapat kasih sayang dari keluarga maka tidak akan merasakan kebahagiaan dan ketenangan dalam hidupnya.

Keluarga merupakan unit terkecil dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, setiap keluarga meikul tanggung jawab terhadap keselamatan, ketenangan, kebahagiaan, dan kesejahteraan hidup setiap anggotanya. Pendidikan pertama diperoleh seorang anak dari orangtuanya, dengan dimulai orangtua seseorang anak memulai interaksi dan komunikasinya. Terjadinya interaksi dan komunikasi dalam keluarga akan saling mempengaruhi satu dengan dengan yang lain dan saling memeberikan stimulus dan respon.

Komunikasi merupakan dasar dari seluruh interkasi antarmanusia. Interaksi manusia baik antara perorangan, kelompok maupun oragnisasi tidak mungkin terjadi tanpa komunikasi, proses

komunikasi terjadi manusia berinteraksi dalam aktivitas komunikasi, yaitu ketika menyampaikan pesan guna mewujudkan motif komunikasi.

Begitupun dalam interaksi keluarga, baik antar pribadi anggota keluarga, orangtua dengan anak maupun dengan keluarga yang lain sebagai perorangan, kelompok maupun sebagai keluarga itu sendiri. Komunikasi dalam keluarga adalah bentuk komunikasi yang paling ideal, karena hirarki antara orangtua dan anak ada tapi tidak menyebabkan formalitas komunikasi di antara mereka. Perbedaan latar belakang budaya, pendidikan, usia, kebiasaan, dan kepribadian antara anggota keluarga khususnya suami istri tidak menjadi penghalang untuk berkomunikasi.

Komunikasi juga merupakan suatu hal penting dalam kehidupan individu untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Bayi yang baru lahirpun sudah memerlukan komunikasi untuk menyampaikan apa yang ia ingin dan perlukan melalui tangisan. Dengan tangisanlah ia menyampaikan pesan bahwa ia haus, lapar, sakit, ataupun hanya sekedar ingin dibelai oleh ibunya.

Percakapan yang hangat antara anak dengan orangtua mempunyai arti dan kebahagiaan yang penting bagi seorang anak. Senyum orangtua jika anak berbuat baik dapat membuat anak

termotivasi untuk selalu berbuat baik. Cerita-cerita anak jika didegarkan dengan baik akan menjadikan anak lebih bersikap terbuka dan merasa dirinya dihargai. Penghargaan akan sangat penting artinya bagi seorang anak untuk menumbuhkan sikap percaya diri anak.

Dalam kehidupan keseharian kita tidak akan pernah terlepas dari kegiatan komunikasi bukan hampir seluruh waktu yang kita habiskan adalah untuk berkomunikasi dengan orang lain. Manusia sebagai pribadi maupun makhluk sosial akan saling berkomunikasi dan saling mempengaruhi satu sama lain dalam hubungan yang beraneka ragam, dengan gaya dan cara yang berbeda pula.

Komunikasi keluarga adalah komunikasi yang terjadi dalam dalam sebuah keluarga, yang merupakan cara seorang anggota keluarga untuk berinteraksi dengan anggota lainnya, sekaligus sebagai wadah dalam membentuk dan mengembangkan nilai nilai yang dibutuhkan sebagai pegangan hidup. Agar anak dalam menjalani hidupnya ketika berada dalam lingkungan masyarakat, apa yang terjadi jika sebuah pola komunikasi keluarga tidak terjadi secara harmonis tentu akan mempengaruhi perkembangan anak. Begitupula akan terjadi pada keluarga kiai. Fakta menemukan bahwa tidak semua keluarga kiai memiliki pola komunikasi yang sama dalam berinteraksi.

Dalam kehidupan berkeluarga, banyak jenis keluarga yang ada dalam masyarakat terutama mereka yang terdiri dari suami, istri dan anak yang biasa disebut keluarga inti (*nuclear family*) banyak jenis keluarga yang memiliki pola komunikasi yang berbeda beda. seperti halnya dalam keluarga kiai memiliki ciri unik dalam mengasuh dan mendidik.

Kiai adalah suatu sebutan tertentu yang diberikan oleh masyarakat kepada orang khususnya orang yang ahli dalam agama Islam dan menjadi panutan, dalam status sosialnya disandang oleh individu tertentu karena pemberian dari masyarakat, bukan dari individu itu sendiri yang mengklaim bahwa dia adalah seorang kiai.

Keluarga Kiai memiliki pengaruh dalam masyarakat. sosok kiai menempati posisi yang sangat strategis dalam dinamika kehidupan sosial. Peran yang dimainkan seorang kiai cukup, bahkan sangat signifikan dalam pembentukan karakter konstruksi sosial. Kiai merupakan panutan keagamaan yang paling otentik, sumber ilmu, petunjuk, bahkan sebagian orang memahaminya sebagai cerobong terkabulnya hajat.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Mujamil Qomar, NU "*liberal*" (Bandung : Mizan, 2002), h. 88.

Status kiai adalah status yang terhormat dari kalangan masyarakat tertentu dan dalam segi strata, status ini menempati posisi yang cukup tinggi. Karena begitu pentingnya status kiai ini, maka individu yang menyandangnya secara langsung maupun tidak terikat oleh nilai dan norma yang ada di masyarakat bahwa kiai adalah tokoh yang di anggap baik dan dijadikan panutan dalam berperilaku. Maka dari itu, seorang kiai dalam perilakunya tentu berbeda dengan orang-orang biasa. Selain itu, status kiai disandang oleh seseorang ini berkaitan dengan keluarganya. Keluarga dari kiai inipun secara langsung maupun tidak langsung kemudian ikut dihormati pula oleh masyarakatnya. Maka dari itu keluarga kyai harus bisa menjaga status ini dengan baik dan bertanggung jawab. Dengan demikian status kiai ini akhirnya telah memengaruhi pula dari cara orangtua dalam mengasah anak terkait dengan status yang disandangnya.

Keluarga kiai di kecamatan kresek ini merupakan bagian dari wilayah dari kebudayaan jawa dalam kegiatan mendidik anak. Menurut hildred geertz dalam penelitiannya pada keluarga jawa mengemukakan bahwa keluarga jawa dalam pendidikannya membentuk suatu kepribadian yang unik dan berbeda dengan keluarga lainnya. Keunikan itu nampak dari kepribadian anak orang jawa yang memiliki tiga

prinsip dalam beraktifitas atau berperilaku. Ketiga prinsip ini pada dasarnya mengacu dari prinsip hormat yang sangat di junjung tinggi oleh orang jawa. Ketiga prinsip tadi meliputi prinsip *wedi, isin, dan sungkan*.<sup>2</sup>

Ketiga prinsip ini merupakan suatu proses pembentukan orangtua jawa kepada anaknya yang tanpa mereka sadari sudah tersosialisasikan sejak lama dan turun temurun. Dalam prakteknya pada sekarang ini, khususnya, pada keluarga kiai di kecamatan kresek, ketiga prinsip ini masih terlihat jelas sekali seperti pada keluarga jawa umumnya. Hal ini terjadi karena proses sosialisasi dari orangtua yang sifatnya turun temurun dari atasnya.

Dalam hal ini peneliti menemukan beberapa keluarga kiai di kecamatan kresek yang masih menggunakan ketiga prinsip tersebut Hal yang perlu diperhatikan adalah mengenai komunikasi orangtua kiai kepada anaknya dalam mengasuh, mendidik, dan berinteraksi dengan anggota keluarga, oleh karena itu peneliti memberikan judul “***Pola Komunikasi Keluarga : Studi Pada Keluarga Kiai di Kecamatan Kresek***”

---

<sup>2</sup> Frans Magnis Suseno, *Etika Jawa*, ( Yogyakarta, kanisius, 1987) hlm. 63.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang tersebut di atas maka yang menjadi perumusan masalah adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana pola komunikasi kiai terhadap Anggota keluarga ?
2. Bagaimana Dampak Komunikasi Kiai Terhadap Anggota Keluarga ?
3. Bagaimana hambatan komunikasi kiai terhadap Anggota keluarga ?

## **C. Tujuan penelitian**

Adapun tujuan penelitian sebagai berikut

1. Untuk mengetahui pola komunikasi Keluarga Kiai terhadap Anggota keluarga.
2. Untuk Mengetahui Dampak Komunikasi Keluarga Kiai Terhadap Anggota Keluarga
3. Untuk mengetahui Hambatan komunikasi Keluarga Kiai terhadap Anggota keluarga.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, kurang-kurangnya dapat berguna sebagai sumbangan

pemikiran bagi dunia di bidang Pola komunikasi keluarga Pada Keluarga kiai.

## 2. Manfaat praktis

### a. Bagi peneliti

Agar penulis atau peneliti dapat memberikan pengalaman berfikir ilmiah melalui penyusunan dan penulisan skripsi, sehingga dapat menambah pengetahuan, pengalaman dan menambah wawasan dalam hal pola komunikasi.

### b. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan mejnjadi gambaran tentang bagaimana orangtua menyikapi anak. Penelitian ini juga memberikan gambaran tentang bagaimana pola komunikasi yang umumnya dilakukan oleh orangtua, pembaca khususnya orangtua bisa memilah-milah dan lebih selektif dalam menerapkan cara berkomunikasi dengan anak.

### c. Bagi anak

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan bahwa anak mampu mengetahui dan memahami tentang peran komunikasi yang dilakukan oleh orang tua.



d. Bagi akademisi

Hasil penelitian atau kajian ini dapat dijadikan salah satu bahan pertimbangan atau bahan rujukan dalam mengembangkan karya-karya ilmiah bagi insan akademis, baik dikalangan UIN SMH Banten maupun pihak-pihak lain yang membutuhkan.

## E. Kerangka Teori

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang arah penelitian karya ilmiah ini, penulis jelaskan kata kunci dalam penelitian ini, yaitu: komunikasi keluarga, kiai,

### 1. Komunikasi Keluarga

Istilah komunikasi (*comunication*) secara etimologis berasal dari bahasa latin *communication*, bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama disini maksudnya sama makna, yaitu sama makna mengenai suatu hal. Jadi, komunikasi berlangsung apabila antara orang-orang yang terlibat dapat kesamaan makna mengenai suatu hal yang dikomunikasikan, atau seseorang mengerti tentang sesuatu yang di nyatakan orang lain kepadanya.<sup>3</sup>

Komunikasi secara terminologis adalah proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Dari sini jelas

---

<sup>3</sup> Onong uchjana effendy, *dinamika komunikasi* (Bandung : PT Rosdakarya 1993), h. 3-4.

bahwa komunikasi melibatkan sejumlah orang, dimana seseorang menyatakan sesuatu kepada orang lain. Jadi yang terlibat komunikasi itu adalah manusia.<sup>4</sup> Komunikasi yang dimaksudkan disini adalah komunikasi manusia (*human communication*), atau disebut juga komunikasi sosial (*social communication*).

Pola Komunikasi adalah suatu gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaum antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya.<sup>5</sup> Dalam artian pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman, dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.

Adapun macam-macam pola komunikasi orang tua pada anak menurut Djamaarah yaitu :<sup>6</sup> 1. Pola komunikasi membebaskan (*permissif*) ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas kepada anak untuk berbuat dan berperilaku sesuai dengan keinginan anak. 2. Pola komunikasi otoriter (*Authoritarian*) ditandai dengan orangtua yang melarang anaknya dengan mengorbankan otonomi anak. 3. Pola komunikasi demokratis (*Authoritative*) ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dan anak.

---

<sup>4</sup> Onong uchjana effendy, *dinamika komunikasi*, h. 4.

<sup>5</sup> Soejanto, A *Psikologi Perkembangan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 27.

<sup>6</sup> Dzamarah, bahri saiful *pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga*. (Jakarta : PT Reneka Cipta, 2004), h. 51

Menurut Soelaeman keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi dan saling memperhatikan.<sup>7</sup> Komunikasi keluarga adalah komunikasi/interaksi terjadi diantara Orang tua dengan anak dalam rangka memberikan kesan, keinginan, sikap, pendapat, dan pengertian, yang dilandasi rasa kasih sayang, kerja sama, penghargaan, kejujuran, kepercayaan dan keterbukaan diantara mereka.<sup>8</sup>

Peran komunikasi dalam keluarga sangat penting terhadap perubahan sikap anak, baik perubahan sosial, ekonomi, pendidikan, politik dan lainnya. Disamping itu pula komunikasi salah satu cara menanamkan nilai-nilai kehidupan baik agama maupun sosial budaya yang diberikan untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota keluarga yang sehat.<sup>9</sup>

Adapun karakteristik komunikasi keluarga adalah sebagai berikut.<sup>10</sup>

---

<sup>7</sup> Dzamarah, Bahri Saiful *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga...* h. 16.

<sup>8</sup> Liliweri, alo. *Komunikasi antar pribadi* (Bandung : PT Citra Aditya Bakti, 2002)

<sup>9</sup> Yusuf, Syamsu L.N, 2000. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. (Bandaung : PT. Remaja Rosdakarya, 2007), h. 37.

<sup>10</sup> Widjaja, H.A.W., *Pengantar study ilmu komunikasi* ( Jakarta: Rineka Cipta, 1987), h. 39.

a. Keterbukaan (*openness*)

Keterbukaan adalah sejauh mana individu memiliki keinginan untuk terbuka dengan orang lain dalam berinteraksi. Keterbukaan yang terjadi dalam komunikasi memungkinkan perilakunya dapat memberikan tanggapan secara jelas terhadap segala pikiran dan perasaan yang diungkapkannya.

b. Empati (*empathy*)

Empati adalah suatu perasaan individu yang merasakan sama seperti yang dirasakan orang lain, tanpa harus secara nyata terlibat dalam perasaan ataupun tanggapan orang tersebut.

c. Dukungan

Adanya dukungan dapat membantu seseorang lebih bersemangat dalam melakukan aktivitas serta meraih tujuan yang diinginkan. Dukungan ini lebih diharapkan dari orang terdekat yaitu, keluarga.

d. Perasaan positif (*positivisme*)

Perasaan positif yaitu dimana individu mempunyai perasaan positif terhadap apa yang sudah dikatakan orang lain terhadap dirinya.

e. Kesamaan (*equality*)

Kesamaan adalah sejauh mana antara pembicara sebagai pengirim pesan dengan pendengar sebagai penerima pesan

mencapai kesamaan dalam arti dan pesan komunikasi. Dengan kata lain, setiap individu mempunyai kesamaan dengan orang lain dalam hal berbicara dan mendengarkan.

Saat berkomunikasi maupun bernegosiasi, setiap orangtua mempunyai gaya berbeda,<sup>11</sup> ada yang *hard bargainer*, *collaborator*, *conflict avoider*, dan *accomodator*. Teori ini muncul di latar belakang pengamatan secara langsung oleh para ahli atas perilaku orangtua terhadap anak – anaknya. Ada yang keras, selalu mendengarkan dan bekerja sama, senang menghindari konflik, atau malah mengikuti kemauan anak.

a. *Hard barganier*

Orang tua yang bertipe sepeprti ini sangat suka memaksakan kehendak karena semua aturan dirumah harus ia yang membuat, merasa jika pendapatnyalah yang paling benar, paling tua, paling bisa mengatur, seraf sulit emdengarkan oranglain apalagi dari anak. Sennag mengancam dan memberi hukuman.

b. *Collaborator*

Orang tua seperti ini selalu menekankan kerja sama. Ketika ada tujuan yang ingin dicapai, orangtua mengajak anak

---

<sup>11</sup> Disarikan dari muhammad rizal, “4 gaya komunikasi orangtua dan anak”, tabloid nakita dalam w ww.kompas.com . tulisan diakses pada tanggal 6 juli 2020.

berkumpul untuk mencapai tujuan secara bersama – sama. Ketika mereka akan melakukan suatu hal, anak diajak berunding untuk memuatskan hal yang terbaik. Orang tua seperti ini juga bersikap terbuka dengan permasalahan yang ada. Ketika memutuskan sesuatu, mereka selalu mempertimbangkan keinginan anak. Lalu, ketika terjadi perdebatan, orang tua tetap fokus pada kepentingan dan tujuannya.

c. *Conflif avoider*

Orang tua dengan gaya seperti ini selalu menghindari terjadinya konflik dengan anak. Jika anak melakukan kesalahan atau sesuatu yang tidak baik, orang tua tidak mau mendengar dan memberi nasihat, karena orangtua tidak ingin anaknya marah, melawan, atau menangis sehingga muncul konflik. orang tua seperti ini juga cenderung cuek, tidak teralalu banyak bicara atau menegur, tidak banyak aturan, tidak membatasi apa saja yang dilakukan anak (*permisif*).

d. *Accomodator*

orang tua seperti ini selalu ingin menyesuaikan, mengabulkan, atau mengakomodasi keinginan anak,

menganggap jalinan relasi lebih penting dari masalah itu sendiri, memberi kebebasan kepada anak untuk berkomunikasi, bereksplorasi, dan bereksperimen. Orang tua dengan gaya ini juga tidak banyak aturan dan disiplin, karena dianggap akan mengekang kreativitas. Mereka juga cenderung fleksibel. Sama halnya dengan conflict avoider, mereka cenderung antikonflik demi kebersamaan/menjaga relasi dengan anak, tidak mau anaknya merasa bersalah/tersakiti, *easy going*, apapun karakter anak yang ia hadapi berusaha disesuaikan dengan dirinya.

## 2. Kiai Sebagai Komunikator

Kiai dalam Kamus Besar bahasa Indonesia adalah sebutan bagi alim ulama (cerdik dan pandai dalam agama Islam), sedangkan dalam sebuah pesantren, kiai adalah pembimbing, pengajar, atau pimpinan sebuah pesantren.<sup>12</sup> Istilah kiai adalah sebutan yang diperuntukkan bagi para ulama tradisional di pulau Jawa, walaupun sekarang kiai banyak tersebar di pulau Jawa dan juga di luar pulau Jawa.<sup>13</sup> Perkataan kiai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang berbeda.

---

<sup>12</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1994), h. 694.

<sup>13</sup> Pradjata Dirdjosanjoto, *memelihara umat kiai pesantren-kiai Langgar Jawa*, ( Yogyakarta : LKS, 1999), h. Xiii.

Pertama, sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap sakti dan keramat. Kedua, sebagai gelar kehormatan bagi orang-orang tua pada umumnya. Ketiga, sebagai gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren.<sup>14</sup>

Kiai sebagai komunikator yang berperan dalam upaya meningkatkan pemahaman agama baik di masyarakat maupun di pesantren, sehingga bukan hanya profesionalisme semata yang dibutuhkan tetapi juga kemampuan menciptakan komunikasi yang efektif. Dalam berkomunikasi, komunikator (kiai) hendaknya memperhatikan kondisi komunikan (santri) berupa keadaan fisik dan psikisnya pada saat menerima pesan komunikasi.<sup>15</sup> Ini dimaksudkan agar pesan yang disampaikan komunikator dapat diterima dengan baik oleh komunikan, tidak ada kesalahan makna atau multi makna dari pesan yang disampaikan, sehingga komunikan dapat sepaham dengan komunikator.

### 3. Pengaruh kiai di masyarakat.

Sebagai salah satu pemimpin non-formal didalam masyarakat tradisionaol kyai dianggap sebagai pemimpin spiritual atau dibidang

---

<sup>14</sup> Zamarkasyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Yogyakarta : LP3ES, 2004), h. 28.

<sup>15</sup> Onong uchjana effendy, *dinamika komunikasi*, h. 33.



keagamaan. Hampir setiap kegiatan dilakukan atau permasalahan yang dialami oleh masyarakat meminta pertimbangan kepada kiai, hal inilah mengapa sosok kiai didalam masyarakat tradisional sangat dipatuhi dan diperhitungkan keberadaannya.

Pengaruh kiai dimasyarakat salah satunya adalah sebagai *agent of change* yang bertujuan merubah tingkah laku atau psikologi masyarakat dengan ilmu yang diajarkan, pengaruh kyai dalam kehidupan masyarakat sangatlah besar karena penghormatan masyarakat terhadap kiai berbeda dengan masyarakat biasa. Keberadaan kiai dalam lingkungan masyarakat sangatlah penting karena tolak ukur dalam urusan hukum agama masyarakat biasanya selalu bertanya kepada yang ahlinya yaitu kiai, kiai biasanya selalu andil dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

Masjid, majlis taklim dan lain nya yang bersifat lembaga di lingkungan masyarakat tidak terlepas dari peran serta pengaruh kiai didalamnya, keberadaan kiai bukan hanya dipandang oleh masyarakat akan tetapi dipandang oleh kalangan pemerintah dan pemimpin daerah, karena Tokoh Agama (Kiai) selain dijadikan sumber rujukan etika dan spritual juga tidak membatasinya dijadikan sebagai sumber rujukan dibidang ekonomi, sosial, bahkan politik.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> Umdatul Hasanah, "*Majlis Taklim Perempuan Dan Pergeseran Peran Publik Keagamaan Pada Masyarakat Perkotaan Kontemporer*" <https://repository.uinjkt.ac.id>. Disertasi Program PascaSarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, (diakses 14 Juli 2020)

#### 4. Tipologi kiai

Adapun Kiai dalam menjalankan perannya ditengah masyarakat. Endang turmudi membedakan tipologi kiai menjadi empat kategori, yaitu<sup>17</sup>

- 1) Kiai Pesantren, yaitu yang memusatkan perhatiannya untuk mengajar dipesantren dalam rangka untuk meningkatkan sumberdaya masyarakat melalui kegiatan-kegiatan yang ada, baik dengan pendidikan formal maupun informal.
- 2) Kiai tarekat ( *mursyid*), yaitu, kiai yang memusatkan kegiatan mereka dalam membangun batin umat islam.
- 3) Kiai panggung, adalah kiai yang berprofesi sebagai dai. Melalui kegiatan dakwah mereka berkeliling menghadiri undangan berbagai pengajian untuk menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam.
- 4) Kiai Politik, yaitu kiai yang memiliki concern (perhatian) pada dunia perpolitikan atau kyai yang menjadikan politik sebagai media dakwah.

Munculnya keempat tipologi di atas karena disesuaikan dengan kegiatan-kegiatan mereka di masyarakat dalam mendakwahkan ajaran Islam.

---

<sup>17</sup> Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kyai dan Kekuasaan*. ( Yogyakarta : LKIS Pelangi Aksara, 2003 ), h. 32.

## F. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelusuran terhadap berbagai penelitian terkait dengan judul yang akan dibahas oleh peneliti ditemukan beberapa kajian yang relevan dengan pembahasan, diantaranya sebagai berikut :

*Pertama*, skripsi dengan judul “*Peran orang tua terhadap pendidikan anak dalam perspektif AlQur 'an* ”, dengan penulis saudara Een Hendrawati, prodi Tafsir Hadis pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif hidayatullah Jakarta, tahun (2009), dalam skripsi ini dijelaskan mengenai bagaimana peran orang tua terhadap perkembangan anak, khususnya yang berkaitan dengan penjelasan pada surat Lukman/31 ayat : 12-19<sup>18</sup>.

*Kedua*, skripsi dengan judul “*komunikasi interpersonal pada kisah ibrahim*” (study analisis kisah dalam al-Qur’an), dengan penulis kurnadi dosen tetap Fakultas dakwah dan komunikasi UIN raden fatah Palembang. Tahun ( 2015). Tema ini membahas antara lain komunikasi interpersonal, persepsi, dan perubahan sikap.<sup>19</sup>

*Ketiga*, Skripsi dengan judulnya “*Pola komunikasi kyai dalam memelihara solidaritas jamaah*” dengan Penulis arif nurjaman, Prodi

---

<sup>18</sup> Een hendrawati “*Peran orang tua terhadap pendidikan anak dalam perspektif AlQur 'an* ” (Skripsi pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif hidayatullah Jakarta, 2009)

<sup>19</sup> Kurnadi “*komunikasi interpersonal pada kisah ibrahim*”:study analisis kisah dalam al-Qur’an (Fakultas dakwah dan komunikasi UIN raden fatah Palembang, 2015)

ilmu dakwah, Perguruan Tinggi Universitas pembangunan islam sunan gunung jati, tahun (2016) Dalam skripsinya menyimpulkan bahwa bentuk pola yang digunakan oleh kyai di hadapan para jama'ah yaitu dengan pola komunikasi interaksi dan pola komunikasi transaksi. Pola komunikasi ini dilakukan dalam bentuk komunikasi interpersonal dan kelompok.

### **G. Metode Penelitian**

Peneliti dengan judul “Pola komunikasi keluarga : Studi Pada Keluarga Kiai di kecamatan kresek” ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang- orang dan perilaku yang diamati.

Sengaja penelitian ini menggunakan metode kualitatif, karena pada intinya peneliti ini bertujuan meneliti pengaruh komunikasi keluarga pesantren di keluarga kiai dan masyarakat, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, penelitian diharap dapat memberikan hasil penelitian serta tersusun sesuai data dan perilaku-perilaku yang diamati.

Metode penelitian adalah teknik-teknik spesifik dalam penelitian. Sebagian orang menganggap bahwa metode penelitian

terdiri dari berbagai teknik penelitian, tetapi yang jelas metode atau teknik penelitian apapun yang kita gunakan, misalnya apakah kuantitatif atau kualitatif haruslah sesuai dengan kerangka teori yang kita asumsikan.<sup>20</sup>

Untuk memperoleh data dan informasi guna memperkuat kajian, penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan langkah – langkah berikut :

1. Teknik Pengumpulan Data

Adapun langkah – langkah yang penulis lakukan dalam peulisan karya ilmiah ini sebagai berikut :

*Field Research*, yaitu mengumpulkan data yang di peroleh dari lapangan (obyek penelitian), adapun teknik yang di gunakan :

- 1) Observasi

Kunjungan kelokasi atau obyek penelitian dengan mengadakan pencatatan terhadap hal-hal yang dianggap penting. Yang mana penulis mengunjungi beberapa tempat yang ada di kecamatan kresek, seperti kantor kecamatan kresek dan keluarga pesantren. Pengamatan dengan menggunakan indera penglihatan. Pengumpulan data dengan observasi langsung atau dengan pengamat langsung maka dengan tahapan ini

---

<sup>20</sup> Dedi Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Pt. Remaja Rosdakarya, 2018), h. 146.

penulis akan terjun langsung untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan judul atau penelitian, penulis akan mendengar, mencatat, memili dan menganalisis yang berkaitan dengan judul skripsi.

## 2) Interview

Merupakan kegiatan untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang sebuah isu atau tema yang diangkat dalam penelitian.<sup>21</sup> Peneliti mengadakan tanya jawab terhadap camat kresek Bapak H. Zainudin, dan keluarga pesantren, pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara (pengumpulan data) dan jawaban-jawaban dicatat atau direkam dengan alat perekam, dalam penelitian ini yang menjadi responden adalah keluarga pesantren.

## 3) Dokumentasi

Yaitu mengambil data-data di kecamatan kresek yang dilakukan oleh penulis dengan mengambil data yang diperleh melalui dokumentasi – dokumentasi berupa rekaman suara dan foto sesuai dengan kondisi dan situasi yang dapat dijadikan sebagai informasi yang berkaitan dengan pembahasan.

---

<sup>21</sup> V.Wiratna Sujarweni, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014), Cetakan Kesatu, H. 31.

## 2. Pengelolaan Data

Setelah data – data tersebut terkumpul, penulis olah data – data yang ada dengan cara :

- a. Inventarisasi data, yaitu menghimpun data yang diperoleh.
- b. Pengolahan data, yaitu melakukan analisis secara cermat terhadap data yang diperoleh
- c. Menyimpulkan data, yaitu merupakan akhir dari serangkaian kerja analisis terhadap seluruh data kemudian dibuat kesimpulan – kesimpulan atau masalah yang akan di teliti.

## 3. Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian ini merupakan temuan baru yang sebelumnya masih remang – remang atau belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas<sup>22</sup>

## 4. Teknik Penulisan

Teknik penulisan berpedoman pada buku panduan penulisan karya ilmiah yang di terbitkan oleh Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten 2019.

---

<sup>22</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kualittatif Kuantitatif* (Bandung : Alfabeta, 2016), h. 253.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah di dalam penulisan skripsi ini, maka lebih sistematis penulis buat menjadi lima bab yang masing – masing bab terdiri dari sub bab. Lima bab tersebut disusun secara berurutan, yang terdiri dari:

Skripsi ini terdiri dari lima bab dengan sistematika penyusunan sebagai berikut :

**BAB I** Membahas tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Masalah, Manfaat Penelitian, Kerangka Pemikiran, Metode penelitian dan Sistematika Pembahasan. latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka pemikiran, langkah langkah pemikiran dan sistematika pembahasan.

**BAB II** Landasan Teori Membahas Tentang penguraian secara rinci mengenai waktu dan tempat penelitian, populasi dan sampel, variable penelitian, jenis metode penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

**BAB III** Membahas Mengenai profil dan gambaran umum lokasi penelitian dan mengenai teori-teori yang di gunakan sebagai landasan atau dasar dari penulisan skripsi.



**BAB IV** Membahas Hasil Penelitian dan Pembahasan. Membahas mengenai hasil penelitian yang berupa temuan – temuan dari penelitian yang telah dilakukan dengan di sertai pembahsannya secara rinci yang bersifat anaitis dan terpadu. Temuan – temuan terebut disajikan secara apa adanya sesuai dengan etika ilmiah.

**BAB V** Penutup pada bagian ini mengurai tentang kesimpulan dan saran dari penelitian yang dilakukan.